# BAB I

# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Perencanaan yang matang merupakan hal yang penting dalam rangka mengorganisir sebuah perjalanan, terlebih lagi kegiatan tersebut merupakan aktivitas yang penuh resiko seperti pendakian gunung. Kegiatan-kegiatan pendakian yang sering dilakukan oleh berbagai kalangan masyarakat, baik dari kelompok siswa sekolah, mahasiswa, organisai-organisasi pendaki gunung, dan beberapa stasiun-stasiun televisi yang membuat program bertemakan kegiatan pendakian, mengindikasikan bahwa kegiatan pendakian masih diminati. Tujuan dari beberapa kegiatan pendakian dan ekspedisi yang dilakukan oleh stasiun-stasiun televisi tersebut diantaranya adalah untuk mengukir prestasi atau hanya sebagai seremonial peringatan hari-hari penting nasional.

Bila berbicara tentang risiko dalam sebuah pendakian, maka tidak bisa dilepaskan dari unsur keamanan dan keselamatan. Hal ini sangat berkaitan karena menyangkut hukum sebab-akibat, tidak jarang kasus-kasus kecelakaan yang terjadi, disebabkan oleh kelengahan dan ketidaksadaran penggiatnya akan risiko-risiko yang dihadapi, sehingga tidak melakukan persiapan dengan maksimal, kurangnya pengetahuan maupun keterampilan penggiatnya juga merupakan faktor penyebab terjadinya kecelakaan dalam berkegiatan

di alam terbuka. Bahkan pendaki yang telah berpengalaman dan telah melakukan persiapan dengan matang pun dapat mengalami kecelakaan dilapangan, apalagi pendaki-pendaki pemula yang tidak mempersiapkan dirinya dengan baik. Tentu saja ini sangat berbahaya dan mengancam nyawa penggiatnya.

Pada tahapan ini bidang desain komunikasi visual dapat mengambil peranan untuk mengedukasi dengan cara menyampaikan informasi yang baik dan benar, serta mengemas informasi tersebut secara menarik agar penggiat olahraga mendaki gunung dapat memahami manfaat serta bahaya yang terkandung dalam olahraga ini. “Banyak kejadian kecelakaan dalam kegiatan di alam terbuka yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan maupun keterampilan yang dimiliki oleh para penggiatnya. Hal ini merupakan hasil evaluasi dari berbagai operasi SAR (*Search And Rescue*) yang pernah dilakukan.” (Atlas Medical Pioneer-Wanadri, 2000:3).

Sedangkan dari faktor persiapan, perencanaan, mental, fisik, personil tim, medan, lokasi kegiatan, perlengkapan, perbekalan, etika perjalanan, menjadi hal yang mutlak untuk diperhatikan agar tidak ada lagi kasus-kasus kecelakaan dalam berkegiatan di alam terbuka, faktor-faktor tersebut hanya sebagian dari seluruh faktor yang harus diperhatikan dalam manajemen perjalanan yang aman. Kegiatan yang didasari pada hobi ini memang mengandung banyak resiko, sehingga seluruh persiapan harus dilakukan dengan serius dan teliti.

Mendaki gunung dapat dipahami sebagai aktivitas menambah ketinggian dalam menjejaki daerah pegunungan dengan berjalan kaki menuju tempat tertentu yang telah direncanakan sebelumnya. Dalam arti luas, pendakian gunung berarti suatu perjalanan melewati medan pegunungan dengan tujuan berekreasi sampai dengan kegiatan ekspedisi dan penelitian atau eksplorasi pendakian ke puncak-puncak yang tinggi dan relatif sulit hingga memerlukan waktu yang lama, bahkan sampai berminggu-minggu. Kegiatan mendaki gunung sering juga disebut *mountaineering*, istilah ini diambil dari kata *mountain* yang berarti gunung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Roby Yoga Asmara, atau yang akrab disapa *Kang Su'eb,* salah seorang anggota senior organisasi kepecintaalaman Mapaligi, pendaki pemula adalah seorang pendaki yang kurang pengalamannya dalam mendaki gunung, baik pengalaman dalam membekali dirinya dengan pengetahuan-pengetahuan dasar kegiatan mendaki atau juga pengalaman dalam berkegiatan langsung dilapangan. Sedangkan pendaki profesional adalah seorang pendaki yang sarat akan pengalaman, menguasai disiplin-disiplin ilmu yang menunjang kegiatan pendakian, dan paham akan resiko-resiko yang dihadapi, selain itu kategori pendaki profesional juga dapat diartikan sebagai seseorang yang melakukan pendakian berdasarkan hobi dan memungkinkan dijadikan profesi, sehingga dapat dijadikan sumber penghidupan bagi dirinya. Diantara

contohnya adalah: *porter*, *tour guide/hiking guide*, pembawa acara pendakian, *surveyor*, dan lain-lain.

Indonesia merupakan negara tropis dengan jumlah gunung yang sangat banyak, untuk gunung yang masih aktif tercatat 129 gunung di seluruh Indonesia (Sadisun, 2008), jumlah ini belum termasuk gunung-gunung yang sudah tidak aktif, tetapi sampai saat ini belum ada instansi atau lembaga yang bertanggung jawab dalam membuat dan menetapkan regulasi keselamatan dalam kegiatan olah raga alam bebas dengan tingkat risiko yang tinggi seperti kegiatan mendaki gunung, walaupun demikian tentu ada formula-formula yang dapat dijadikan acuan agar kegiatan pendakian berjalan dengan lancar dan aman sesuai tujuan dilaksanakannya kegiatan tersebut. Penyampaian informasi yang penting tentang persiapan-persiapan serta hal-hal manajerial sebuah perjalanan harus dapat dimengerti dengan benar.

Pengemasan informasi melalui media visual setidaknya dapat memberikan pemahaman lebih bagi para pendaki, sehingga dari pemahaman tersebut timbul perilaku mawas diri yang membuatnya lebih berhati-hati. Prosedur-prosedur pendakian yang sering dilakukan oleh beberapa pendaki dan organisasi-organisasi pendaki gunung sebenarnya adalah kumpulan dari berbagai pengalaman para pendaki-pendaki profesional yang telah banyak bergelut di bidang pendakian gunung baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Usaha

pengembangan prosedur ini dirintis oleh berbagai perhimpunan pendaki gunung atau pecinta alam.

Seseorang yang mendaki gunung menghadapi suatu perubahan dari kondisi hidup normal kepada kondisi hidup tidak normal. Mereka menghadapi keterasingan, ketidakpastian, gerakan fisik yang banyak, rasa lelah, rasa dingin, terik matahari, angin, hujan, dan gejala-gejala alam secara langsung. Dengan kata lain penggiat kegiatan alam terbuka berinteraksi secara langsung dengan alam (Manajemen ekspedisi Wanadri, 2003).

Dalam buku teknik dasar hidup di alam bebas, (Badan Pendidikan dan Latihan Wanadri, 2005) dijelaskan bahwa: “Dalam memilih perlengkapan yang akan dibawa, jangan lupa memperhatikan kegunaannya”. Kemajuan teknologi yang berkembang pada perlengkapan-perlengkapan pendakian gunung memberikan perubahan besar pada dunia pendakian gunung di Indonesia maupun di seluruh dunia. Bila dahulu perlengkapan pendukung kegiatan pendakian berukuran relatif sangat besar dan sangat sulit dibawa, lain halnya dengan saat ini, dengan ukuran yang lebih kecil, ringan dan lebih efisien perlengkapan pendakian dapat digunakan tanpa kehilangan fungsinya sedikitpun, bahkan memberikan kenyamanan yang lebih.

Acara-acara petualangan dan pendakian gunung yang marak ditayangkan oleh berbagai stasiun televisi di Indonesia memiliki pengaruh di masyarakat, walaupun tujuan dari acara-acara tersebut

untuk kepentingan hiburan, hendaknya tayangan-tayangan tersebut dapat mengedukasi masyarakat untuk sadar akan resiko yang dihadapi bila melakukan kegiatan di alam terbuka, sehingga lebih peka dan peduli akan keselamatan jiwanya sendiri.

Dalam berkegiatan di alam terbuka tentu saja banyak potensi-potensi kecelakaan. Kenyataan ini selanjutnya menimbulkan pertanyaan, apakah langkah-langkah prosedur keselamatan ini penting untuk dilakukan dan mempunyai pengaruh terhadap keselamatan penggiatnya sehingga perlu untuk diinformasikan, yang pada akhirnya segala bentuk resiko dan kecelakaan dalam berkegiatan di alam terbuka dapat dihindari atau diminimalisir dengan maksimal walaupun ancaman bahaya selalu ada.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Dari berbagai masalah yang telah di uraikan dalam latar belakang masalah, selanjutnya dapat dilakukan inventarisasi terhadap masalah-masalah yang muncul. Uraian singkat masalah-masalah tersebut adalah sebagai berikut:

Prosedur keselamatan dalam pendakian gunung bukan merupakan hal yang baku, tapi tentu saja merupakan hal yang harus diketahui untuk menjamin keselamatan penggiatnya. Hal ini tidak menjadi masalah yang berarti bagi para pendaki profesional yang sudah memiliki pengalaman dan sering melakukan kegiatan pendakian, walaupun seberapa pintar dan hebatnya kemampuan seorang pendaki, tetap saja selalu ada faktor lain diluar kuasa

manusia. Yang menjadi pembahasan dalam masalah ini adalah minimnya akses informasi yang dimiliki para pendaki pemula untuk mempelajari pengetahuan dasar tentang pendakian gunung serta langkah-langkah keselamatan yang harus dilakukan selama masa persiapan kegiatan dilakukan. Disisi lain, masalah sumber informasi yang informatif dan mudah dipahami juga menjadi persoalan lain yang dihadapi oleh para pendaki pemula. Sejauh ini informasi-informasi kegiatan pendakian gunung dan berbagai disiplin ilmu yang mendukung kegiatan tersebut bisa didapatkan hanya melalui organisasi-organisasi pendakian gunung, walaupun memang sebagian informasi-infromasi bagaimana melakukan pendakian dapat ditemui di berbagai situs internet, tetapi hal ini justru membingungan pembacanya karena infromasi yang disampaikan tidak jelas sumbernya.

Definisi aman yang subjektif bagi para pendaki juga dapat menjadi sumber masalah yang dapat menimbulkan kecelakaan pada saat berkegiatan. Hal ini dapat terjadi karena perbedaan langkah-langkah yang dilakukan selama masa persiapan berdasarkan kemampuan individu, daya tahan, pengalaman, dan peralatan pendukung yang dibawa. Berdasarkan uraian tersebut, maka butir-butir masalah yang dapat diidentifikasi antara lain:

- Tidak adanya langkah-langkah baku yang menjadi acuan pasti dalam menyusun sebuah kegiatan pendakian, serta tidak

adanya instansi pemerintah yang bertanggung jawab menetapkan regulasi keamanan dalam kegiatan ini.

- Terbatasnya akses informasi bagi para pendaki pemula terhadap informasi mengenai keamanan dalam mendaki gunung, baik dalam bentuk cetakan seperti buku ataupun media digital yang efektif dan mudah dipahami.

- Pemahaman tingkat keamanan yang berbeda-beda dari setiap individu pendaki.

## 1.3 Fokus Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah di atas, maka fokus masalah dalam perancangan ini adalah: **"Bagaimana menyampaikan informasi kepada pendaki-pendaki pemula, tentang prosedur keselamatan sebagai penunjang kegiatan pendakian gunung yang aman, melalui penjabaran langkah-langkah yang harus dipersiapkan sebelum mendaki gunung dengan cara yang efektif dan informatif sehingga mudah untuk dipahami"**.

Kegiatan pendakian gunung memiliki aspek keterkaitan yang luas, mulai dari aspek internal seperti kesiapan individu pendakinya, hingga aspek eksternal seperti lingkungan dan alamnya. Aspek yang akan dibahas pada perancangan ini lebih difokuskan kepada aspek internal, yaitu kesiapan individu pendakinya baik pada tahap pra-pendakian, pendakian, dan pasca-pendakian. Sedangkan aspek

eksternal yang dibahas pada perancangan ini ditujukan sebagai pengetahuan tambahan yang bersifat wawasan dan tips.

## 1.4 Tujuan Perancangan

Tujuan dari perancangan ini adalah:

- Menyampaikan informasi kepada pendaki pemula atau yang berniat mendaki gunung, tentang pentingnya keselamatan dalam berkegiatan.

- Memberikan pemahaman langkah demi langkah pelaksanaan kegiatan pendakian gunung, kepada pendaki pemula yang belum memiliki pengalaman dan dasar-dasar pengetahuan tentang pendakian gunung, dengan cara yang mudah dimengerti melalui media yang informatif.